

Pengaruh Sekularisasi dalam Diskursus *Worldview* Barat

The Influence of Secularization in the Discourse of the Western Worldview

Syamsuddin Arif¹, Fasya Tharra Annada^{2*} Haqiqul Rezkyanta³

^{1,2} University of Darussalam Gontor, Indonesia

³ Erciyes University, Turkiye

Citation (CMS-fullnote):

Syamsuddin Arif, Fasya Tharra Annada, Haqiqul Rezkyanta "Pengaruh Sekularisasi dalam Diskursus *Worldview* Barat," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 2 (2025): 142-154, <https://doi.org/10.21111/jios.v3i2.71>.

Submitted: 22 August 2025

Revised: 27 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Published: 01 Dec 2025

Copyright: © 2025 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: The study of worldview in the West has developed since the end of 18th century. Western scholars have each provided their own definitions of worldview. Therefore, this research aims to analyze the influence of secularization on the discourse of worldview in the West by employing a qualitative approach and content analysis method. The findings show that the modern Western worldview is based on human reason and culture, and only affirms what is empirical. Consequently, the Western worldview marginalizes God and religion, as well as denies non-empirical realities. This is the result of secularization, which separates worldly affairs from religion. In contrast, the worldview of Islam is centered on God and religion, and perceives reality as a whole—embracing both the empirical and the non-empirical.

Keywords: *Worldview, Secularization, Western Thought, Empirical Reality, Islamic Worldview.*

Abstrak: Kajian mengenai *worldview* di Barat berkembang secara signifikan sejak abad ke-19. Para tokoh Barat memberikan definisi masing-masing mengenai *worldview*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sekularisasi dalam diskursus *worldview* di Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *worldview* Barat modern berbasis pada akal dan kebudayaan

*Corresponding Author: Fasya Tharra Annada, (fasya.thannada@gmail.com), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

manusia serta hanya mengafirmasi hal-hal yang bersifat empiris. Dengan demikian, *worldview* Barat meminggirkan Tuhan dan agama serta menafikan hal-hal non-empiris. Hal ini merupakan pengaruh dari sekularisasi yang memisahkan antara urusan dunia dan agama. Adapun *worldview* Islam, sebaliknya, bersentral pada Tuhan dan agama serta melihat realitas secara utuh, baik yang empiris maupun yang non-empiris

Kata Kunci: *Worldview, Sekularisasi, Pemikiran Barat, Realitas Empiris, Worldview Islam.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal menggunakan pikirannya untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya, yang mana menjadi dasar atas segala tindak-tanduknya. Jika ditelaah, maka ditemukan bahwa manusia memiliki kerangka berpikir tertentu dalam melihat realitas dunia. Kerangka berpikir tersebut dapat disebut dengan *worldview* atau cara pandang. *Worldview* dalam penjelasan yang sederhana adalah dasar atau basis dari pemikiran seseorang mengenai konsep Tuhan, dirinya sendiri, dan dunia di sekitarnya.¹ Oleh karena itu, semua orang pasti memiliki *worldview* tertentu, meskipun tidak sepenuhnya eksplisit, untuk berinteraksi dengan dunia.²

Worldview menjadi kajian tersendiri dalam keilmuan dimulai pada akhir abad ke-18, ketika Immanuel Kant menyebutkan istilah *weltanschauung* dalam bukunya, *Critique of Judgement*.³ Akan tetapi, Kant tidak menjelaskannya secara konseptual dan mendalam, bahkan hanya menyebutkannya sekali saja⁴ sehingga kajian mengenai *worldview* ketika itu belum dilakukan secara signifikan. Pada abad ke-19, *worldview* mulai mendapatkan perhatian dari para intelektual ternama, seperti F. W. J. von Schelling, G. W. F. Hegel, Wilhelm Dilthey, dan tokoh-tokoh lainnya. Kajian mengenai *worldview* pun menjadi populer dan berkembang karena mulai diperhatikan secara serius. Selanjutnya pada permulaan abad ke-20, kajian *worldview* mencapai klimaksnya. *Worldview* yang awalnya dikenal di Jerman dengan istilah *weltanschauung*, kemudian menyebar ke berbagai tempat di Eropa lalu ke penjuru dunia.⁵

¹ James W. Sire, *Naming The Elephant: Worldview as a Concept*, 2nd edition (InterVarsity Press, 2015), 19.

² Clément Vidal, "What Is a Worldview?," in *De Wetenschappen En Het Creatieve Aspect van de Werkelijkheid* (2008), 7.

³ Immanuel Kant, *Critique of Judgement*, ed. Nicholas Walker, trans. James Creed Meredith, Oxford World's Classics (Oxford University Press, 2007).

⁴ David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002), 58–59.

⁵ Naugle, *Worldview: The History of a Concept*, 61–66.

Worldview Barat sangat terpengaruh dengan sekularisasi yang merupakan dampak dari modernisasi di Barat.⁶ Sekularisasi telah menggeser cara pandang Barat dari berpusat kepada Tuhan dan agama⁷ menjadi terpusat pada manusia dan kehidupan dunia ini. Karena Barat meninggalkan spritual dan hal-hal metafisika,⁸ mereka pun mengabaikan agama dan realitas mengenai kehidupan setelah dunia (akhirat).

Adapun *worldview* Islam, memandang realitas secara utuh dan komprehensif. *Worldview* Islam melingkupi dunia dan akhirat,⁹ fisik dan metafisik, empiris dan non-empiris, serta berlandaskan pada wahyu.¹⁰ Dengan demikian, *worldview* Islam adalah *worldview* yang berpusat pada Tuhan dan berintikan ajaran agama, berbeda dengan *worldview* Barat yang justru meninggalkan Tuhan dan agama.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait sekularisasi dan *worldview* di Barat, di antaranya yaitu penelitian oleh Rd. Datoek A. Fachoer yang membahas tentang sekularisasi dan sekularisme agama sebagai akibat dari adanya modernisasi.¹¹ Kemudian, ada pula Sofian Hadi, Hasrul Sani, dan Najib R. K. Allaham yang meneliti tentang sejarah *worldview* dalam diskursus intelektual sekular, Kristen, dan Islam.¹² Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati memaparkan mengenai pengaruh sekularisme dalam keilmuan Barat, agar peradaban non-Barat khususnya Islam dapat bersikap kritis dan bijak ketika dihadapkan dengan produk-produk peradaban Barat.¹³

⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam* (Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS)-Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), 2018), 72.

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Religion in the Postmodern Thought," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2, no. 1 (2024): 70, <https://doi.org/10.21111/jios.v2i1.41>.

⁸ Ahmad Khoirul Fata and Siti Mahmudah Noorhayati, "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Madania* 20, no. 2 (2016): 216.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 1.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual* (Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2023), 218.

¹¹ Rd. Datoek A. Fachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016).

¹² Sofian Hadi et al., "The History of *Worldview* in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse," *Tasfiyah* 5, no. 1 (2021).

¹³ Fata and Noorhayati, "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer."

Dari berbagai penelitian mengenai sekularisasi di Barat, penelitian ini berfokus pada pengaruh sekularisasi terhadap diskursus *worldview* Barat, khususnya pada Barat modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *worldview* sebagaimana yang dikemukakan oleh para cendekiawan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *worldview* menurut para pemikir Barat mengindikasikan adanya pengaruh sekularisasi, yakni berpusat pada manusia dengan mengandalkan akal dan panca indera, serta bersifat spasio-temporal. Akibatnya, *worldview* Barat cenderung bersifat relatif dan senantiasa berubah, tidak pernah mencapai finalitas. Sebaliknya, *worldview* Islam bersifat tetap dan permanen dan karena berlandaskan pada wahyu yang mengandung kebenaran absolut, sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan zaman maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembahasan

Diskursus *Worldview* Barat

Istilah *worldview* merupakan terjemahan dari bahasa Jerman *weltanschauung*¹⁴ yang pertama kali digunakan secara sepintas oleh Immanuel Kant (1724-1804) dalam karyanya *Critique of Judgement* (1790). Kant menggunakan istilah tersebut untuk menyebut 'persepsi inderawi terhadap dunia'. Kemudian, istilah *weltanschauung* diadopsi oleh muridnya, Johann Gottlieb Fichte (1762-1814), yang juga mengartikannya sebagai 'persepsi atas dunia yang terindra'.¹⁵

Kemudian, Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854) mengartikan *weltanschauung* secara agak berbeda, namun tetap general. Schelling mendefinisikan *worldview* sebagai suatu realisasi diri, produktif sekaligus sadar dalam memahami dan menginterpretasi alam kehidupan.¹⁶ Apabila Schelling memfokuskan *worldview* pada tiap individu itu sendiri, lain halnya dengan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) yang beranggapan bahwa *worldview* seseorang akan dipengaruhi oleh *worldview* masyarakat di mana ia tinggal.

¹⁴ *Weltanschauung* berasal dari kata *welt* yang berarti dunia dan *anschauung* yang berarti persepsi, rasa atau intuisi. Lihat: Ahmad et al., "Melacak Makna *Worldview*: *Worldview* Barat Dan Islam," *Kanz Philosophia* 7, no. 1 (2021): 48.

¹⁵ Naugle, *Worldview: The History of a Concept*, 58–60.

¹⁶ Sebagaimana yang dikutip oleh David Naugle dari Martin Heidegger. Menurut F. W. Schelling, *worldview* adalah "a self-realized, productive as well as conscious way of apprehending and interpreting the universe of beings." Lihat: Naugle, *Worldview: The History of a Concept*, 60.

Menurut Hegel, *worldview* adalah pandangan umum bersama yang diperoleh seseorang secara otomatis atas partisipasinya di masyarakat pada zaman tertentu.¹⁷

Lebih luas daripada Hegel, Wilhelm Dilthey (1833-1911) berpendapat bahwa akar dari *worldview* adalah kehidupan itu sendiri, sebab menurutnya *worldview* seseorang dipengaruhi oleh interaksi orang tersebut dengan dunia di sekitarnya.¹⁸ James Sire menyimpulkan bahwa Dilthey mengartikan *worldview* sebagai seperangkat kategorisasi mental yang muncul dari pengalaman yang dihayati, yang pada dasarnya menentukan bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan merespons dengan tindakan atas apa yang ia rasakan tentang dunia sekitarnya dan teka-teki kehidupan.¹⁹

Sementara itu, Ludwig Wittgenstein (1889-1951) memiliki istilah *world picture* (*weltbild*) atau gambaran dunia yang cenderung ia gunakan alih-alih menyebut *weltanschauung*. Walaupun begitu, istilah *world picture* yang dipakai Wittgenstein bisa dikatakan sebanding dengan pengertian *worldview*. *Worldview* menurut Wittgenstein adalah cara berpikir tentang realitas yang menolak gagasan bahwa seseorang dapat memiliki "pengetahuan" tentang realitas objektif (yaitu mengetahui "kebenaran" tentang realitas non-linguistik apapun) dan dengan demikian membatasi realitas yang dapat diketahui pada bahasa yang dipakai seseorang.²⁰

Jika Wittgenstein memakai terma *world picture*, maka Michel Foucault (1926-1984) memakai istilah *episteme* yang maknanya sepadan dengan *worldview*, yang diartikan sebagai sebuah potongan sejarah dalam semua cabang pengetahuan, yang menetapkan norma dan asumsi dasar pada masing-masing cabang pengetahuan tersebut, tahapan umum nalar, struktur pemikiran tertentu yang mana setiap orang tidak dapat lepas daripadanya—semacam “badan hukum” yang ditulis oleh suatu “tangan otonom” yang berlaku selamanya.²¹

Hampir senada dengan Foucault, James W. Sire (1933-2018) juga meyakini bahwa semua orang pasti memiliki *worldview*. Ketika seseorang memikirkan

¹⁷ David Naugle menukil dari Vincent McCarthy bahwa G. W. Hegel mengartikan *worldview* sebagai “a general, shared view which one acquires automatically by participation in the times and society which one forms with one fellows.” Lihat: Naugle, *Worldview: The History of a Concept*, 71.

¹⁸ Sire, *Naming The Elephant: Worldview as a Concept*, 25.

¹⁹ Sire, *Naming The Elephant: Worldview as a Concept*, 27.

²⁰ Sire, *Naming The Elephant: Worldview as a Concept*, 30.

²¹ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, trans. A. M. Sheridan Smith (Routledge, 1989), 211.

sesuatu, pasti ia menggunakan kerangka berpikir tertentu yang membuatnya menghasilkan asumsi-asumsi tentang hal tersebut.²² Sire mendefinisikan *worldview* sebagai sebuah komitmen, orientasi mendasar dari hati, yang dapat dinyatakan sebagai sebuah cerita atau serangkaian asumsi—yang bisa jadi benar, sebagian benar, atau seluruhnya salah—yang dipegang—baik secara sadar maupun tidak, konsisten maupun tidak—tentang dasar susunan realitas yang menjadi fondasi hidup, pergerakan atau pemikiran, dan keberadaan manusia.²³

Dengan demikian, *worldview* menurut para tokoh Barat bisa disimpulkan menjadi sesuatu yang pasti dimiliki setiap orang, yang membentuk cara seseorang memandang dunia berdasarkan interaksinya dengan sekitar yang menghasilkan asumsi tertentu sebagai basis dari pikiran dan tindak-tanduknya.

Sekularisasi dan Pengaruhnya terhadap *Worldview* Barat

Sekular akar katanya berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang mengandung makna *waktu* dan *tempat*. Dalam bahasa Yunani sering diterjemahkan menjadi *aion*.²⁴ Pengertian waktu mengacu pada ‘sekarang’ atau ‘masa kini,’ sedangkan yang dimaksud dengan tempat adalah ‘dunia’ atau ‘kehidupan dunia.’ Oleh karena itu, *saeculum* dapat diartikan sebagai “zaman ini” atau “masa kini”, yang mana kedua terma tersebut merujuk pada ‘peristiwa di dunia ini’ atau ‘kejadian-kejadian terkini.’ Penekanan makna pada waktu atau periode tertentu juga diartikan dengan ‘proses sejarah.’ Konsep sekular merujuk pada kondisi dunia pada waktu tertentu atau periode khusus.²⁵

Kata *saeculum* dalam bahasa Latin berarti ‘abad’, ‘zaman’, atau bermakna khusus pada waktu profan atau waktu terjadinya peristiwa sehari-hari, yakni merujuk pada sejarah manusia secara umum yang terjadi antara waktu penurunan manusia dari surga (*The Fall*) hingga kembalinya Yesus (*Parousia*).²⁶ *Saeculum* atau dunia temporal adalah lawan daripada Kerajaan Tuhan (*The Kingdom of God*). Dengan demikian, sekular bukan saja sesuatu yang profan, tetapi juga berkonotasi pada sesuatu yang tidak suci dan tidak bertuhan.²⁷

²² James W. Sire, *The Universe Next Door*, Fifth Edition (InterVarsity Press, 2009), 19.

²³ Sire, *The Universe Next Door*, 20.

²⁴ Charles Taylor, *A Secular Age* (The Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 264.

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 16; Lihat juga: Taylor, *A Secular Age*, 265.

²⁶ Rajeev Bhargava, ed., *Secularism and Its Critics* (Oxford University Press, 1998), 31–32.

²⁷ Fachoer, “Sekularisasi Dan Sekularisme Agama,” 93.

Munculnya sekularisasi di Barat sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari Kristen. Dalam Gospel Matius XXII: 21, Yesus mengatakan, “ Urusan Kaisar serahkan pada Kaisar, dan urusan Tuhan serahkan kepada Tuhan.” Hal ini kemudian menyebabkan adanya pemisahan antara urusan agama dan urusan negara.²⁸ Adapun istilah sekularisasi pertama kali digunakan tahun 1648 pada masa akhir Perang 30 Tahun Eropa, untuk menyebut pengalihan properti Gereja ke dalam kendali eksklusif para pangeran Kekaisaran Romawi. Senada dengan itu, pada tahun 1789 dalam masa Revolusi Prancis, Talleyrand mengumumkan kepada Majelis Nasional Prancis bahwa semua properti atau barang-barang Gereja menjadi hal milik negara.²⁹

Kini, sekularisasi—sebagaimana yang dikatakan Peter Berger—mengacu pada proses di mana sektor-sektor masyarakat dan budaya disingkirkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol agama.³⁰ Cornelis van Peursen, sebagaimana yang dikutip oleh Harvey Cox dalam *The Secular City*, mendefinisikan sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari agama, kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasa manusia.

It is the deliverance of man “first from religious and then from metaphysical control over his reason and language.” It is the loosing of the world from religious and quasi-religious understandings of itself, the dispelling of all closed world-views, the breaking of all supernatural myths and sacred symbols. It represents what another observer has called the “defatalization of history,” the discover by man that he has been left with the world on his hands, that he can no longer blame fortune of the furies for what he does with it. Secularization is man turning his attention away from worlds beyond and toward this world and this time.³¹

Sekularisasi tidak hanya terjadi dalam aspek sosial dan politik, tetapi juga merembes pada aspek kultural. Sekularisasi menyiratkan suatu proses historis sebab manusia tidak lagi berpatokan pada ajaran agama atau pandangan metafisis yang tertutup, dan ujung daripada sekularisasi adalah relativisme historis.³² Sekularisasi adalah proses yang berkelanjutan dan berakhir terbuka, yang mana nilai-nilai dan *worldview* terus-menerus diperbarui sesuai dengan alur sejarah.

²⁸ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual* (Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2018), 65.

²⁹ Bhargava, *Secularism and Its Critics*, 297.

³⁰ Bhargava, *Secularism and Its Critics*, 298.

³¹ Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (Princeton University Press, 2016), 2.

³² Al-Attas, *Islam and Secularism*, 17.

Sekularisasi memiliki tiga elemen penting, yaitu pengosongan alam dari makna ruhani (*disenchantment of nature*), penafian kesakralan politik (*desacralization of politics*), dan penafian keabsolutan dan kesucian dari nilai-nilai (*deconsecration of values*).³³ Dari sekularisasi, lahirlah di antaranya rasionalisme, empirisisme, relativisme, humanisme dan sebagainya.³⁴ Hal ini berdampak besar pada peradaban Barat modern, termasuk memengaruhi *worldview* mereka dalam memandang realitas dunia.

Worldview Barat bersumber dari akal pikiran seseorang. Sebetulnya memang benar jika *worldview* seseorang dapat diukur dari apa yang ada dalam pikirannya, karena pada lapisan dalam *worldview* terdapat kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*).³⁵ Namun, menjadikan cara pandang seseorang bersumber pada pikirannya saja merupakan anggapan yang reduktif dan terlampau menyederhanakan konsep yang sejatinya begitu kompleks. *Worldview* Barat terbatas pada pemahaman manusia terhadap dunia di sekitarnya berdasarkan hal-hal yang tercerap oleh inderanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Immanuel Kant, J. G. Fichte, dan F. W. J. von Schelling. Dengan demikian, terlihat jelas pengaruh rasionalisme dan empirisisme dalam *worldview* Barat.

Worldview Barat mengunggulkan peran rasio dan panca indera dalam menentukan kebenaran, sehingga peran wahyu ternafikan.³⁶ Dalam menentukan pandangan akan kehidupan, rasio menjadi otoritas tertinggi, berdikari dan bebas tanpa ada kontrol dari agama.³⁷ Barat memisahkan antara urusan dunia dengan agama sebagai akibat daripada sekularisasi. Inilah yang menjadikan *worldview* Barat modern sekular dan dualistik.

Lebih lanjut, G. W. F. Hegel dan Wilhelm Dilthey menambahkan bahwa *worldview* seseorang akan dipengaruhi oleh waktu dan tempat dimana seseorang tinggal. Hegel mengatakan bahwa pandangan masyarakat memengaruhi cara pandang individu dari masyarakat tersebut. Sedangkan Dilthey berpendapat bahwa *worldview* didasarkan pada pengalaman seseorang dalam berinteraksi

³³ Mohamad Latief, *Discourses on Secularization of Politics and International Relation* (UNIDA Gontor Press, n.d.), 13–14.

³⁴ Adnin Armas, "Pandangan Alam Barat Dan Islam," *Islamia: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 12, no. 1 (2018): 10.

³⁵ Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*, 243.

³⁶ Nur Hadi Ihsan et al., "Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam," *Jurnal Reflektika* 17, no. 1 (2022): 34.

³⁷ Armas, "Pandangan Alam Barat Dan Islam," 10.

dan memahami dunia sekitarnya. M. Foucault juga mengidentikkan *worldview* dengan waktu dan tempat tertentu, sebagaimana pernyataannya bahwa *worldview* merupakan sebuah potongan sejarah yang menetapkan asumsi dasar dan struktur pemikiran seseorang.

Adapun L. Wittgeinstein bahkan mengkhususkannya lagi dengan mengatakan bahwa *worldview* seseorang tergantung pada bahasa yang digunakannya. Ia berpendapat bahwa realitas terletak dalam kata.³⁸ Karena itulah, jika seseorang tidak memahami kata-kata dengan baik, maka akan timbul masalah-masalah filosofis.³⁹ Namun, bahasa di Barat pun tersekularisasi, sebab telah dilunturkan aspek-aspek metafisis di dalamnya.

Dengan demikian, *worldview* Barat hanya terkhusus pada waktu dan tempat tertentu, sehingga *worldview* Barat akan berubah-ubah seiring zaman dan perkembangan kebudayaan manusia. Sekularisasi telah mengubah cara pandang Barat modern⁴⁰ menjadi rasionalis, empiris, dan sarat akan relativisme. Artinya, nilai di Barat akan selalu mengalami perubahan. Apa yang dikatakan benar hari ini, bisa jadi salah pada esok hari, sebab bertumpu pada nilai yang dianut sekelompok orang pada kondisi dan periode tertentu.

Worldview Islam dan Sekularisasi

Beberapa ulama kontemporer mendefinisikan *worldview* Islam, walaupun pada hakikatnya Islam sejak dulu telah memiliki *worldview* meskipun tidak disebutkan dalam istilah spesifik dan dikaji secara khusus.⁴¹ Abu Al-A'la Al-Mawdudi mengistilahkan *worldview* Islam dengan *Islami Nazariyat (Islamic Vision)*, yakni pandangan hidup yang beintikan keesaan Tuhan (*syahadah*) yang mempengaruhi seluruh kegiatan kehidupan manusia di dunia.⁴²

Senada dengan Al-Mawdudi, Sayyid Quthb mengartikan *worldview* dengan bertumpu pada akidah. Menurut Sayyid Quthb, *worldview* Islam atau yang disebut dengan *al-Tasawwur al-Islami (Islamic Conception)* adalah akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang di balik itu.⁴³

³⁸ Ahmad et al., "Melacak Makna Worldview: Worldview Barat Dan Islam," 55.

³⁹ Naugle, *Worldview: The History of a Concept*, 151.

⁴⁰ Armas, "Pandangan Alam Barat Dan Islam," 10.

⁴¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *TSAQAFAH* 9, no. 1 (2013): 20, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

⁴² Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*, 202.

⁴³ Sayyid Quthb, *Muqawwamat Al-Tasawwur Al-Islami* (Dar Al-Syuruq, n.d.), 41.

Definisi ini sejalan dengan *worldview* Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas mengistilahkan *worldview* Islam dengan *Ru'yat al-Islam li al-Wujud*, yaitu visi tentang realitas dan kebenaran yang muncul di hadapan mata batin yang mengungkapkan esensi keberadaan secara utuh, baik fisik maupun metafisik.⁴⁴

Dengan demikian, inti dari *worldview* Islam adalah keimanan kepada Tuhan, yakni Allah Swt. Oleh karena itu, cara berpikir dan perilaku seorang Muslim harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah Swt.⁴⁵ Dalam Islam, pengetahuan mengenai Allah Swt. hanya dapat diketahui melalui wahyu, bukan dari kebudayaan atau akal semata.⁴⁶ Hal ini berarti *worldview* Islam tidak dapat dilepaskan dari wahyu. Islam mengakui wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, di samping panca indera, akal, dan intuisi.⁴⁷ Wahyu dalam Islam bukanlah ilham yang tiba-tiba datang pada para penyair atau seniman, dan bukan pula ilham yang konon datang pada para penulis kitab agama lain. Akan tetapi, dalam Islam, wahyu adalah kalam Tuhan Yang Maha Esa yang diberi kepada Nabi untuk disampaikan kepada manusia, yang mana sifatnya adalah benar dan final.⁴⁸ Dengan demikian, *worldview* Islam yang berlandaskan pada wahyu merupakan cara pandang yang memiliki elemen-elemen absolut dan universal sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan tempat dan zaman.

Worldview Islam juga tidak membatasi pandangan pada hal yang empiris dan fisik saja. Akan tetapi, *worldview* Islam memandang realitas secara holistik dengan mencakup realitas yang non-empiris dan metafisik pula.⁴⁹ Islam tidak mendikotomikan antara yang sakral dan yang profan. Oleh karena itu, *worldview* Islam mencakup *al-dunyā* dan *al-ākhirah*, di mana aspek dunia terhubung dengan aspek akhirat, dan akhirat adalah sesuatu yang bersifat utama dan final.⁵⁰ Dunia dipandang sebagai tempat menanam, sedangkan akhirat adalah tempat menuai. Seluruh aspek ajaran Islam berorientasi pada kehidupan akhirat tanpa mengabaikan kehidupan dunia.

⁴⁴ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 2.

⁴⁵ Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*, 214.

⁴⁶ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 12.

⁴⁷ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 118.

⁴⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam* (Ta'dib International, 2019), 27.

⁴⁹ Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*, 218.

⁵⁰ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 1–2.

Adapun sekularisasi menekankan kehidupan dunia yang sementara dan melepaskannya dari dimensi spiritual dan kekal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan *worldview* Islam yang meyakini adanya kehidupan abadi setelah dunia (*al-ākhirah*). Karenanya, Al-Attas menyatakan bahwa sekularisasi bukan hanya sesuatu yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi memang sengaja dibuat untuk menentang Islam. Oleh dengan itu, umat Islam harus menolak segala bentuk sekularisasi karena ia adalah racun mematikan bagi keimanan, sebagaimana yang dinyatakan Al-Attas dalam *Islam and Secularism*,⁵¹

Not only is secularization as a whole the expression of an utterly unislamic worldview, it is also set against Islam, and Islam totally rejects the explicit as well as implicit manifestation and ultimate significance of secularization; and Muslims must therefore vigorously repulse it wherever it is found among them and in their minds, for it is as deadly poison to true faith (*īmān*).

Sekularisasi yang menyusup ke dalam pemikiran umat Islam membuat mereka meyakini bahwa nilai-nilai Islam bersifat relatif, karena tujuan utama dari sekularisasi adalah relativisme historis. Padahal, Islam bukanlah sesuatu yang berkembang dan berubah seiring waktu, melainkan memiliki sumber ajaran dan nilai yang jelas, absolut, dan final, yang akan selalu relevan dengan kondisi umat Islam di manapun dan kapanpun.

Penutup

Kajian mengenai *worldview* di Barat telah dimulai sejak abad ke-18, namun baru mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-20. Beberapa tokoh seperti Immanuel Kant, F. W. J. von Schelling, G. W. F. Hegel, Wilhelm Dilthey, Ludwig Wittgenstein, Michel Foucault, dan James W. Sire telah memberikan pengertian masing-masing mengenai *worldview*. Dalam kajian tersebut, nampak pengaruh sekularisasi yang merembes pula dalam diskursus *worldview* Barat sehingga sarat akan rasionalisme, empirisme dan relativisme. Adapun di dunia Islam, istilah *worldview* tidak banyak disebutkan secara spesifik. Akan tetapi, bukan berarti hal tersebut tidak ada. Sejatinya, Islam itu sendiri adalah *worldview*. Berbeda dengan *worldview* Barat yang tolak ukurnya ada pada manusia, *worldview* Islam berpusat pada Tuhan dan agama. *Worldview* Islam sendiri berlandaskan pada wahyu yang kebenarannya bersifat absolut dan tak lekang oleh zaman. Dengan demikian, *worldview* Islam memiliki elemen yang sifatnya permanen dan tidak berubah-ubah.[]

⁵¹ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 41.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza, and Muhammad Ari Firdausi. "Melacak Makna Worldview: Worldview Barat Dan Islam." *Kanz Philosophia* 7, no. 1 (2021).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*. Ta'dib International, 2019.
- Arif, Syamsuddin. *Islam Dan Diabolisme Intelektual*. Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2018.
- Armas, Adnin. "Pandangan Alam Barat Dan Islam." *Islamia: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 12, no. 1 (2018).
- Bhargava, Rajeev, ed. *Secularism and Its Critics*. Oxford University Press, 1998.
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Princeton University Press, 2016.
- Fachoer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016).
- Fata, Ahmad Khoirul, and Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Madania* 20, no. 2 (2016).
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. Translated by A. M. Sheridan Smith. Routledge, 1989.
- Hadi, Sofian, Hasrul Sani, and Najib R. K. Allaham. "The History of Worldview in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse." *Tasfiyah* 5, no. 1 (2021).
- Ihsan, Nur Hadi, Jamal, Amir Reza Kusuma, Mohammad Djaya Aji Bima Sakti, and Alif Rahmadi. "Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam." *Jurnal Reflektika* 17, no. 1 (2022).
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgement*. Edited by Nicholas Walker. Translated by James Creed Meredith. Oxford World's Classics. Oxford University Press, 2007.

- Latief, Mohamad. *Discourses on Secularization of Politics and International Relation*. UNIDA Gontor Press, n.d.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2002.
- Quthb, Sayyid. *Muqawwamat Al-Tasawwur Al-Islami*. Dar Al-Syuruq, n.d.
- Sire, James W. *Naming The Elephant: Worldview as a Concept*. 2nd edition. InterVarsity Press, 2015.
- Sire, James W. *The Universe Next Door*. Fifth Edition. InterVarsity Press, 2009.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. The Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Vidal, Clément. "What Is a Worldview?" In *De Wetenschappen En Het Creatieve Aspect van de Werkelijkheid*. 2008.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*. Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2023.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Institute for The Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS)-Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), 2018.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Religion in the Postmodern Thought." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2, no. 1 (2024): 67–81. <https://doi.org/10.21111/jios.v2i1.41>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.